

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai Negara Kesatuan yang terdiri dari banyak pulau dan berbagai kelompok suku, memiliki budaya yang beragam dan menganut enam agama resmi. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar, dan keberagaman budaya adalah ciri khas bangsa ini.

Penting untuk menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia, namun saat ini kita melihat bahwa budaya ini mulai terlupakan. Generasi muda Indonesia cenderung kurang memperhatikan warisan budaya dari para pendahulu mereka. Meskipun pada tahun 1955, UNESCO menetapkan 16 November sebagai "Hari Toleransi Internasional" untuk mengingatkan dunia akan pentingnya toleransi dan untuk melawan intoleransi yang semakin meningkat.¹

Agama adalah sistem keyakinan yang tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat dan juga berperan dalam membentuk nilai-nilai budaya dan norma sosial. Agama adalah elemen universal dalam kehidupan manusia, dengan setiap masyarakat memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda sesuai dengan keyakinan agama mereka. Agama juga melibatkan unsur ritual, dan sebagian agama menjadi bagian dari struktur sosial.²

Living Hadis menekankan bahwa penelitian ini berfokus pada masyarakat, baik individu maupun kolektif, sebagai subjek kajian. Saat masyarakat berinteraksi dengan hadis sebagai sumber ajaran dalam Islam, timbul berbagai bentuk dan model sebagai hasil dari perpaduan antara dua elemen, yaitu hadis dan masyarakat dengan budaya mereka masing-masing.

¹ *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta*, Sukmawan Wisnu Pradanta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015

² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

Kebudayaan adalah rangkaian aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi tradisi atau adat istiadat. Tradisi adalah warisan yang harus tetap hidup dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan nilainya dijaga dengan cermat. Tradisi mengandung makna dalam menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konstruksi masa sekarang. Dalam konteks Islam, ini berarti membicarakan serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Pada praktiknya, ada pula ritual religius yang berakar dan menjadi tradisi keagamaan, yang memiliki peran sosial dalam memperkuat solidaritas antara anggota masyarakat. Keberadaan tradisi ritual ini mendorong individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghormati tokoh-tokoh agama yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam perkembangan agama tersebut. Keyakinan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat dan berkontribusi dalam menjaga hubungan antara Tuhan dan manusia. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang digunakan dalam serangkaian tindakan sebagai ungkapan dari keyakinan.³

Tradisi Bancaan adalah sebuah upacara keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada Allah Swt atas berkat dan anugerah-Nya. Tradisi ini merupakan bagian dari adat istiadat yang telah menjadi ritual tetap di Pulau Jawa. Namun, ada variasi dalam pelaksanaannya di berbagai tempat. Perbedaan dalam pelaksanaan ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti lingkungan fisik, sosial, dan budaya di setiap daerah. Biasanya, Tradisi Bancaan diadakan saat seseorang atau kelompok menerima berkat dari Tuhan atau mengalami kehilangan salah satu anggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Bancaan dari perspektif hadis, karena hadis juga merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam setelah al-Qur'an. Menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam sebenarnya berarti

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 17.

menolak petunjuk al-Qur'an. Dalam salah satu hadis Riwayat Muslim no. 3262, disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرٍ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib sedangkan lafadznya dari Abu Bakar, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata, Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya, beliau bersabda: "Berilah mereka kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti, mudahkan urusan mereka jangan kamu mempersulit”*

Hadis di atas menyiratkan bahwa Islam adalah agama yang memberikan pesan positif, tidak mendorong kebencian terhadap orang lain, dan lebih cenderung untuk memudahkan daripada mempersulit. Ini juga mengakui keberadaan sistem dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa seringkali masyarakat memiliki kesulitan meninggalkan tradisi yang telah lama berlangsung, sehingga menolak tradisi mereka akan menghambat proses penerimaan Islam.

Kesadaran manusia tentang menjadi bagian dari alam dan tidak terpisah darinya adalah dasar untuk melindungi diri mereka sendiri dengan menjaga kelestarian lingkungan. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa ada hubungan yang saling bergantung antara manusia dan alam. Namun, pandangan ini tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, yang juga menjadi asal dan tujuan dari semua yang ada.

Upacara Tradisi Tandur melibatkan berbagai langkah dan melibatkan penyajian dengan makna yang mendalam. Prosesi dan sesaji dalam Upacara Tradisi Tandur memiliki arti penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Dengan pemahaman ini sebagai dasar, penulis merasa tertarik untuk menjalani studi tentang tradisi Tandur. Karenanya, dalam penelitian ini, penulis memilih judul "Relevansi Hadis Bersyukur Dalam Tradisi Banca'an Tandur Di Desa Balerejo, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti permasalahan yang masih bersifat umum, digunakan untuk mengarahkan penelitian, dan dipilih berdasarkan tingkat aktualitas informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini mengikuti pandangan Spradley yang dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam bukunya Sugiyono, yang mencantumkan empat alternatif dalam menetapkan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti memadukan pilihan pertama dan keempat, yaitu menetapkan fokus penelitian berdasarkan informasi yang dihasilkan dari pengamatan utama (*grand tour observation*) dan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah ada.⁴

Penelitian ini akan terpusat pada eksplorasi tentang tradisi bancakan tandur di Desa Balerejo, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, yang memiliki hubungan dengan konsep hadis yang hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ditulislah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kegiatan di dalam tradisi *Bancaan Tandur* di Desa Balerejo?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi *Bancaan Tandur* menurut masyarakat Desa Balerejo?
3. Bagaimana aspek-aspek *Living Hadis* dalam tradisi *Bancaan Tandur* di Desa Balerejo, Dempet, Demak?

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 287-288.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui proses tradisi *Bancaan Tandur* di Desa Balerejo
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam *Bancaan Tandur* menurut masyarakat di Desa Balerejo, Dempet, Demak.
3. Memahami aspek-aspek *Living Hadis* dalam tradisi *Bancaan Tandur* di Desa Balerejo, Dempet, Demak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam konteks studi hadis, hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam analisis praktik kehidupan sehari-hari (living hadis), meskipun minat terhadapnya masih terbatas.
- b. Bagi Program Studi Ilmu Hadis, penelitian lapangan yang mengambil dasar ilmu sosial dapat berperan sebagai pelopor atau pendorong, memacu peningkatan jumlah penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

- a. Harapannya, hasil penelitian ini akan berperan sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebenaran Tradisi dalam masyarakat.
- b. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis dan Fakultas Ushuluddin secara umum, penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber referensi yang berguna bagi calon peneliti yang tertarik dalam pemahaman hadis terkait Tradisi *Bancaan Tandur*.
- c. Bagi pihak lain, seperti masyarakat umum dan generasi mendatang, penelitian ini diharapkan akan menjadi titik awal yang mampu memberikan peningkatan wawasan dan referensi berharga di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Bab Pertama berperan sebagai Pengantar, yang bertujuan untuk memulai perjalanan penelitian dengan memberikan latar belakang dan alasan di balik pemilihan judul, serta merangkum inti dari permasalahan yang akan diungkap.

Bab Kedua adalah Tinjauan Pustaka, yang menguraikan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, terutama yang terkait dengan konsep Bancaan, serta ulasan literatur seputar Tradisi Bancaan Tandur di Desa Balerejo, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak.

Bab Ketiga adalah Metode Penelitian, yang secara rinci menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, latar tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang Tradisi Bancaan Tandur di wilayah tersebut.

Bab Keempat adalah Gambaran Objek Penelitian, yang mencakup profil desa, sejarah tradisi, langkah-langkah pelaksanaan tradisi, aspek-aspek filosofis dalam Tradisi Bancaan Tandur, analisis berdasarkan konsep Living Hadis, dan validitas data yang terkumpul selama penelitian.

Bab Kelima adalah Penutup, yang memuat kesimpulan, rekomendasi, dan penutup yang merangkum temuan penelitian. Selain itu, terdapat daftar pustaka dan lampiran yang mendukung isi penelitian.